

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kitab Yohanes 1:1-18 ditinjau dari kritik historis

Teks Yohanes 1:1-18 menunjukkan struktur teologis yang sangat kontekstual dengan latar belakang sejarah, sosial, dan budaya abad pertama, khususnya di wilayah Asia Kecil yang berada dalam pengaruh Kekaisaran Romawi. Melalui pendekatan kritik historis, terlihat bahwa prolog Injil Yohanes ditulis dalam konteks ketegangan antara komunitas Kristen awal dengan dunia Yahudi serta pengaruh filsafat Yunani dan ajaran Gnostik yang berkembang pada waktu itu. Istilah "*Logos*" dipakai secara strategis karena dikenal dalam tradisi Yahudi (sebagai Firman pencipta) dan juga dalam filsafat Yunani (sebagai prinsip rasional kosmis). Namun, Yohanes memberikan makna baru: *Logos* adalah pribadi yang kekal, Allah sendiri, yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Pemakaian istilah ini menunjukkan upaya Yohanes untuk menjembatani pemahaman lintas budaya dan menyampaikan pesan keilahian secara relevan kepada pembacanya. Secara historis, prolog ini juga menjadi deklarasi iman melawan arus dualisme Gnostik dan kekosongan spiritual akibat dekadensi politeisme Romawi.

2. Refleksi teologis mengenai kitab Yohanes 1:1-18.

Secara teologis, Yohanes 1:1-18 menghadirkan pengakuan yang kuat bahwa Yesus Kristus adalah Firman kekal, Allah yang menjadi manusia. Prolog ini menegaskan bahwa keselamatan datang bukan dari usaha manusia, melainkan dari tindakan Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya melalui Sang Anak. Firman yang menjadi daging adalah perwujudan kasih karunia dan kebenaran yang nyata dan dapat dialami dalam sejarah manusia. Kehadiran *Logos* menunjukkan bahwa Allah tidak menjauh, tetapi menjumpai umat manusia secara langsung dan personal. Dalam konteks kontemporer, pesan ini sangat relevan: di tengah krisis identitas, relativisme moral, dan pencarian makna, Yohanes menegaskan bahwa hidup sejati dan terang yang membawa kebenaran hanya ditemukan dalam relasi dengan Kristus. Firman yang menjadi manusia memberikan harapan baru, identitas baru, dan panggilan bagi orang percaya untuk hidup sebagai anak-anak Allah di dunia yang gelap dan terpolarisasi.

B. Rekomendasi

1. Bagi Gereja.

Berdasarkan refleksi atas Yohanes 1:1-18, gereja masa kini diundang untuk menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih karunia dan kebenaran di tengah dunia yang sarat dengan kepalsuan, disinformasi, dan polarisasi. Kehadiran Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh.

1:14) adalah teladan hidup dalam kasih yang tidak mengabaikan kebenaran. Karena itu, gereja harus menjadi komunitas yang tidak hanya mengasihi tanpa syarat, tetapi juga teguh dalam menyuarakan kebenaran Injil tanpa kompromi. Di tengah dunia yang mudah terpecah oleh kebencian, fanatisme, atau relativisme moral, gereja dipanggil menjadi suara profetis yang menyembuhkan luka sosial dengan kasih dan mengarahkan umat kembali kepada kebenaran Allah. Sikap seperti ini penting agar gereja tetap relevan dan menjadi penuntun moral yang dapat diandalkan dalam masyarakat.

Lebih dari itu, gereja juga harus menjadi ruang spiritual yang inklusif dan transformatif, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 1:12-13 bahwa setiap orang yang percaya diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah bukan karena keturunan, status sosial, atau sistem duniawi. Di tengah dunia yang sarat diskriminasi, marginalisasi, dan ketimpangan sosial, gereja harus menyatakan martabat setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Gereja tidak boleh terjebak dalam eksklusivisme, tetapi harus merangkul siapa pun tanpa memandang latar belakang. Gereja juga dipanggil untuk membawa terang Kristus (Yoh. 1:5, 9) melalui tindakan konkret baik dalam pelayanan kasih, pemberdayaan sosial, maupun pendidikan iman yang kontekstual dan relevan. Dengan membina umat yang kritis terhadap isu-

isu zaman dan teguh dalam iman, gereja akan terus menjadi terang dan garam bagi dunia yang gelap dan kehilangan arah.

2. Bagi lembaga Institut Agama Kristen Negeri Manado

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado sebagai lembaga pendidikan teologi memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi pemimpin gereja dan masyarakat yang berakar pada kebenaran firman dan peka terhadap konteks zaman. Berdasarkan pesan teologis Yohanes 1:1-18, khususnya tentang Firman yang menjadi manusia dan diam di antara kita (Yoh. 1:14), IAKN Manado perlu mengembangkan pendidikan teologi yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga kontekstual dan transformatif. Kampus ini diharapkan menjadi ruang yang menumbuhkan spiritualitas yang kuat, karakter yang inklusif, serta kemampuan untuk menyuarakan kasih karunia dan kebenaran di tengah dunia yang diliputi oleh krisis identitas, polarisasi sosial, dan tantangan etis. Oleh karena itu, penting bagi IAKN Manado untuk memperkuat kurikulum yang relevan dengan isu-isu kontemporer, mendorong riset teologi yang menjawab kebutuhan masyarakat, serta membentuk mahasiswa yang siap menjadi terang di tengah dunia, bukan hanya sebagai akademisi, tetapi juga sebagai pelayan dan saksi Kristus dalam kehidupan nyata.